

RESEARCH ARTICLE

**Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengendalian Hama Ulat Penggerek Batang Tanaman Padi yang Dilakukan oleh Petani di Kampung Desay Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat**

**Carolina Diana Mual<sup>1\*</sup>**  
Politeknik Pembangunan  
Pertanian Manokwari  
[carolinamual61@gmail.com](mailto:carolinamual61@gmail.com)

**Satya Vidarma<sup>2</sup>**  
Politeknik Pembangunan  
Pertanian Manokwari  
[satyav@pertanian.go.id](mailto:satyav@pertanian.go.id)

**Yudhisa Henry Prabowo<sup>3</sup>**  
Politeknik Pembangunan  
Pertanian Manokwari  
[yudhisahp@pertanian.go.id](mailto:yudhisahp@pertanian.go.id)

Artikel Info

Diterima 08/02/2023  
Diterima dan disetujui 27/03/2023

Diterima dalam bentuk revisi 21/03/2023  
Tersedia online 31/03/2023

**Abstrak**

**Latar belakang:** Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari mengenai strategi yang diambil oleh penyuluh dalam melaksanakan perannya di kampung Desay, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Papua Barat serta mengkaji apa saja peran penyuluh yang mempengaruhi petani dalam pengendalian hama penggerek batang tanaman padi.

**Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menggunakan metode Deskriptive kualitatif dengan Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Peran Penyuluh Terhadap Petani Dalam Pengendalian Hama Ulat Penggerek Batang Tanaman Padi Oleh Petani sedangkan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah Penyuluh dan petani yang ada di Kampung Desay. Responden dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang menentukan kriteria-kriteria tertentu untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode snowball/bola salju, yang mana data diambil dari beberapa sampel baik itu petani dan juga penyuluh melalui wawancara dan dokumentasi berapapun jumlah sampelnya apabila dirasa sudah cukup dan memenuhi target yang dimaksud dalam penelitian maka dapat dikatakan cukup. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik analisis Trigulasi data, dengan model Miles dan Huberman yang memiliki 3 tahapan yaitu reduksi data, data display dan juga *conclusion drawing*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan, strategi yang diambil oleh penyuluh dalam melaksanakan perannya dilapangan yaitu, dengan melakukan kunjungan kelapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang menjadi kendala petani dalam melaksanakan usaha taninya.

**Kesimpulan:** Penyuluh akan melakukan koordinasi dengan pengamat hama apabila terdapat serangan hama dan juga penyakit. Setelah pengamat hama melakukan kajian, apabila hasil kajian menyatakan bahwa serangan hama sudah mencapai intensitas serangan yang perlu dilakukan pengendalian agar tidak menimbulkan kerugian ekonomi bagi petani, maka pengamat hama akan menurunkan bantuan dan penyuluh akan membantu dalam melaksanakan eksekusi dilapangan. Peran penyuluh yang mempengaruhi petani yang dilakukan dalam pengendalian hama penggerek batang tanaman padi yaitu sebagai seorang fasilitator.

**Kata kunci:** *Penggerek batang padi, Penyuluh pertanian, Peran, Petani*

\*Penulis Korespondensi: Carolina Diana Mual, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, [carolinamual61@gmail.com](mailto:carolinamual61@gmail.com)

**Sitasi:** Mual, C.D., Vidarma, S., & Prabowo, Y.H. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengendalian Hama Ulat Penggerek Batang Tanaman Padi yang Dilakukan oleh Petani di Kampung Desay Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 1(1):10-19



## Abstract

**Background:** This study aims to learn about the strategies taken by extension workers in carrying out their roles in Desay village, Prafi District, Manokwari Regency, West Papua and examine what are the roles of extension workers that affect farmers in controlling rice stem borer pests.

**Method:** The method used in this study is using qualitative descriptive methods with the object to be studied in this study is the Role of Extension Workers to Farmers in Pest Control of Rice Plant Stem Borer Caterpillars by Farmers while the subjects in this study are Extension Workers and farmers in Desay Village. Respondents in this study were obtained using purposive sampling techniques that determined certain criteria to be used as research samples. Data collection in this study was carried out using the snowball method, where data was taken from several samples, both farmers and extension workers through interviews and documentation regardless of the number of samples if they felt that they were sufficient and met the targets referred to in the study, it can be said to be sufficient. The data analysis used in this study is to use the data triangulation analysis technique, with the Miles and Huberman model which has 3 stages, namely data reduction, display data and also conclusion drawing

**Results:** The results of the study showed, the strategy taken by extension workers in carrying out their role in the field, namely, by conducting field visits to identify problems that become obstacles for farmers in carrying out their agricultural business.

**Conclusion:** Extension workers will coordinate with pest observers if there are pest attacks and diseases. After the pest observer conducts a study, if the results of the study state that the pest attack has reached the intensity of the attack that needs to be controlled so as not to cause economic losses to farmers, then the pest observer will reduce assistance and extension workers will assist in carrying out executions in the field. The role of extension workers who influence farmers is carried out in controlling rice plant stem borer pests, namely as a facilitator.

**Keywords:** Agricultural extension officer, Farmer case, Rice stem borer, Role

## PENDAHULUAN

Kampung Desay merupakan salah satu kampung yang terletak di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari, kampung ini merupakan kampung yang potensial dalam sektor pertanian dan peternakannya. Hal ini didukung oleh Sumber Daya Manusia dan juga Sumber Daya Alam yang dimiliki.

Sektor pertanian di Distrik Prafi masih menjadi sektor andalan dengan 306 ha luasan lahan yang dimiliki. Masyarakat di Distrik Prafi rata-rata bekerja di sektor pertanian tanaman pangan mulai dari palawija, hortikultura, peternakan dan juga perkebunan. Sehingga sektor perekonomian yang terdapat di Distrik Prafi bergantung pada ke-tiga sektor yang telah disebutkan tadi. Kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang ikut membantu dalam perputaran perekonomian yang berada di Distrik Prafi walau kurang optimal, (Sumber data kantor kampung Desay tahun 2021 Dalam Laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL) II Pengobatan Penyakit Cacing *Haemonchus contortus* pada Ternak Kambing di Kampung Desay Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat).

Hama ulat penggerek batang adalah salah satu hama utama yang menyerang tanaman padi milik petani yang berada di kampung Desay, aktivitas petani yang biasa melakukan pemanenan dengan memotong batang padi dan menyisakan batang padi bagian bawah, hal ini mengakibatkan larva dari ulat penggerek batang padi ini masih dapat berkembang untuk menyerang tanaman padi di periode selanjutnya karena larva tersebut akan ber *diapause* pada batang padi yang masih tersisa tadi. Serangan hama penggerek batang tersebut memiliki gejala yang sama yaitu pada fase vegetatif yang disebut *sundep* (*deadhearts*) dengan gejala titik tumbuh tanaman muda mati. Pada fase generatif

disebut dengan beluk (*whiteheads*) dengan gejala malai mati dan bulir tidak berisi/hampa serta memiliki warna putih pada ujung malainya. Sundep mulai menyerang dengan cara ngengat merusak tanaman padi yang masih muda sebelum memasuki pembungaan (fase vegetatif) gejala serangan sundep mulai terlihat saat padi berusia 21 hari setelah tanam. Setelah 1 minggu, larva dari ngengat akan bertelur pada batang tanaman padi, setelah itu selang waktu 4-5 hari telur tersebut akan menetas dan juga akan langsung merusak pembuluh tanaman padi yang terdapat pada batang padi tersebut. Dampak visual yang terjadi dari serangan hama penggerek batang padi ini yaitu pucuk batang mudah dicabut, kekuningan serta kering. Serangan yang terjadi pada fase generatif akan mengakibatkan bulir padi menjadi hampa karna terjadi kerusakan pada pembuluh tanaman padi yang menyebabkan proses pengisian bulir padinya tidak berjalan sempurna. Kerugian pada hasil yang disebabkan oleh hama penggerek batang/beluk berkisar 1-3% dengan rata-rata 1,2%. Gejala yang ditimbulkan oleh sundep sudah kelihatan sejak 4 hari setelah larva penggerek masuk ke batang padi. Batang padi yang dapat dihabiskan oleh 1 ngengat/larva berkisar antara 6-15 batang padi (Salimeni, 2020).

Peran penyuluh sangat dibutuhkan baik dalam mengatasi penurunan jumlah produksi padi akibat serangan hama dan penyakit dan juga masalah lainnya, yang mana disini penyuluh bukan hanya bertugas untuk menyuluh namun dapat juga berperan sebagai motivator, fasilitator, komunikator dan juga sebagai inovator. Penyuluh dapat membantu petani sebagai tempat untuk mengkonsultasikan masalah yang dihadapi dalam proses budidaya yang dilakukan terutama pada budidaya tanaman padi di kampung Desay.

## **METODE**

Penelitian ini akan dilakukan di kampung Desay, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada 27 Desember 2022. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *snowball* bola salju yang mana data diambil dari beberapa sampel baik itu petani dan juga penyuluh berapapun jumlah sampelnya apabila dirasa sudah cukup dan memenuhi target yang dimaksud dalam penelitian maka dapat dikatakan cukup.

### **Teknik Analisis Data**

Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan. Sugiyono (2012), menyatakan proses analisis data dengan model Miles dan Huberman sebagai berikut:

#### **Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### **Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Dalam hal ini Miles & Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in past has been narrative text*" yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

### **Conclusion Drawing/Verification/kesimpulan**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

### **Teknik Pengambilan Data**

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode snowball/bola salju yang mana data diambil dari beberapa sampel baik itu petani dan juga penyuluh berapapun jumlah sampelnya apabila dirasa sudah cukup dan memenuhi target yang dimaksud dalam penelitian maka dapat dikatakan cukup.

Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah Penyuluh dan juga Petani yang mana penyuluh yang dimaksud adalah penyuluh yang berkerja dibidang hama tanaman padi khususnya mengetahui tentang Hama Penggerek Batang Padi/Sundep dan cara menanganinya serta untuk Petani adalah petani padi yang mengalami masalah serangan hama Sundep pada tanaman padinya. Dari sampel tersebut terdapat informan kunci yang mana informan kunci ini adalah point penting yang akan menjadi dasar pembuatan kesimpulan dari data hasil wawancara terhadap sampel yang diperlukan, baik dari penyuluh dan juga petani.

### **Focus Group Discussion**

*Focus Group Discussion* adalah wawancara semi terstruktur yang topiknya ditentukan sebelumnya dan dipimpin oleh moderator ahli. Diskusi jenis ini adalah metode penelitian kualitatif dalam ilmu sosial. Topik yang dibahas beragam dan bisa apa saja, sesuai dengan kesepakatan sebelumnya atau sesuai dengan produk yang akan dikembangkan. Diskusi akan diawali dengan moderator mengajukan pertanyaan umum yang kemudian akan ditanggapi dan didiskusikan di antara peserta.

Dibandingkan dengan metode observasi, FGD lebih terorganisasi dan dapat membantu seorang peneliti untuk menganalisis dan mengidentifikasi setiap perbedaan dari subjek atau responden secara

utuh dan langsung. Secara umum, FGD bertujuan untuk dapat mengeksplorasi tingkat konsensus responden terhadap topik tertentu (Dewi, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kerugian Serangan Hama Penggerek**

Berdasarkan hasil wawancara bersama petani kerugian yang diakibatkan dari serangan hama penggerek batang padi yaitu berkurangnya hasil panen dari petani. Hal tersebut dibuktikan dari jawaban sebagian besar petani dalam wawancara. Penyuluh juga membenarkan adanya pengurangan hasil panen dikarenakan serangan dari hama penggerek batang padi. Serangan hama penggerek batang padi juga dapat menyulitkan petani sehingga mengalami gagal panen, apabila lambat dikendalikan. Kesulitan yang dialami petani dibuktikan dengan adanya serangan dari penggerek batang padi pada fase generative yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada pembuluh tanaman padi yang mengakibatkan pengisian bulir padi tidak berjalan dengan sempurna sehingga menyebabkan bulir padi menjadi hampa. Serangan dari penggerek batang padi juga mengakibatkan kerugian lain yaitu petani mengalami peningkatan modal serta penambahan biaya dalam proses pengendaliannya.

### **Dampak Serangan**

Petani yang mengalami serangan hama penggerek batang padi mendapat dampak kerugian yang cukup besar atau fatal. Kerugian fatal yang dialami petani dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu keadaan ekonomi petani. Keadaan ini bisa menjadi salah satu penyebab petani mengalami kerugian pada hasil panennya dikarenakan tidak semua petani saat terjadi serangan hama pada tanaman padinya langsung memiliki biaya untuk mengendalikannya. Berdasarkan keadaan diatas, hal inilah yang mengakibatkan saat petani terlambat melakukan pengendalian yang mana lahan disebelahnya telah dilakukan pengendalian maka lahan sawahnyalah yang menjadi tempat serangan berikutnya, hal ini membuktikan bahwa serangan dari penggerek batang padi ini memberikan dampak yang fatal bagi petani.

### **Bantuan Penyuluh**

Serangan dari penggerek batang padi memberikan dampak yang fatal dengan berkurangnya hasil panen dari petani, maka dari itu petani membutuhkan bantuan dari penyuluh untuk melakukan pengendalian. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar petani mengatakan belum adanya bantuan dari penyuluh dan penyuluh juga membenarkan hal tersebut. Penyuluh memiliki alasan terkait belum adanya bantuan, hal tersebut dikarenakan dalam memberikan bantuan penyuluh tidak dapat langsung memberikan bantuannya. Penyuluh perlu mengkaji apakah serangan yang terjadi sudah melewati ambang batas atau belum dan perlu diberikan bantuan atau tidak. Apabila keadaan sudah berada diambang batas maka penyuluh melakukan koordinasi bersama pengamat hama untuk dapat mengajukan bantuan dan pengamat hama inilah yang menentukan tinggi dan rendahnya serangan dari hama tersebut. Terdapat pula petani yang mengatakan bahwa ada bantuan yang diberikan namun tidak sesuai dengan hama yang akan dikendalikan, pemberian bantuan yang tidak merata, tidak maksimal, kadang-kadang, bahkan tidak ada bantuan yang diberikan.

### **Tanggapan Penyuluh**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyuluh langsung menanggapi keluhan dari petani, hal ini dibuktikan dari jawaban sebagian besar petani dan juga dibenarkan oleh penyuluh. Terdapat pula petani yang mengatakan bahwa penyuluh hanya kadang-kadang dan juga ada yang tidak menanggapi keluhan dari petani. Perlu dipahami dalam memberikan tanggapannya penyuluh hanya dapat memberikan saran dan masukan, untuk tanggapan yang lebih berupa bantuan, penyuluh harus mempertimbangkan dan mengkaji mengenai keluhan yang didapat memiliki resiko atau tidak sehingga memerlukan bantuan dan juga pertimbangan lainnya. Oleh sebab itu, penyuluh hanya bisa memberikan saran dan masukan dalam menanggapi keluhan dari petani secara langsung, karena untuk memberikan bantuan berupa barang membutuhkan waktu dan perlu melalui beberapa tahapan yang harus dilalui.

### **Kegiatan Penyuluhan**

Upaya untuk menangani serangan dari hama penggerek batang padi tentunya diperlukan sebuah penyuluhan yang diberikan kepada petani, sehingga petani dapat lebih paham dalam mengendalikan hama penggerek batang padi. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa penyuluhan hanya kadang-kadang dilakukan, walaupun ada beberapa petani yang mengatakan bahwa ada penyuluhan dan tidak ada penyuluhan yang diberikan, namun sebagian besar petani mengatakan penyuluhan kadang-kadang diberikan. Berbeda halnya dengan tanggapan petani, penyuluh mengatakan bahwa sebagian besar penyuluh telah memberikan penyuluhan kepada petani. Berdasarkan teknis kerjanya dilapangan, penyuluh memberikan penyuluhan hanya ketika mendekati awal musim tanam dan setelah itu tidak ada penyuluhan lagi yang diberikan selebihnya hanya kunjungan kelapangan. Keadaan ini yang membuat petani menyatakan bahwa penyuluhan kadang dilakukan, karena hanya dilakukan saat mendekati musim tanam saja. Petani membutuhkan penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya melalui penyuluhan, sehingga petani dapat melakukan pengendalian yang lebih optimal untuk dapat menghindari kerugian yang diakibatkan dari serangan hama dan penyakit yang terjadi.

### **Peran Penyuluh**

Petani berpandangan bahwa peran penyuluh dilapangan sebagai seorang desiminotor (Penyampai informasi), dibuktikan dari jawaban sebagian besar petani (16 Petani). Terdapat pula petani yang mengatakan penyuluh berperan sebagai fasilitator dan juga desiminotor namun, hanya sebagian kecil dari petani yang mengatakan hal tersebut. Berbeda dengan petani, dalam wawancara penyuluh mengatakan bahwa, dilapangan penyuluh berperan sebagai seorang fasilitator meskipun sebagian kecil dari penyuluh ada yang mengatakan bahwa penyuluh berperan sebagai desiminotor dan juga fasilitator.

Persepsi yang berbeda antara petani dan juga penyuluh dapat menjadi salah satu penyebab utama tidak berkembangnya petani yang dibina. Hal ini dapat terjadi karena persepsi petani yang didapat dari pengamatan dan bukan dari pengetahuan, menyebabkan petani hanya melihat kulit luarnya saja tidak dengan inti didalamnya. Penyuluh memiliki persepsi berdasarkan pengamatan dan juga pengetahuan yang membuat penyuluh dapat mengidentifikasi dan mencari solusi terhadap

permasalahan yang ada dilapangan. Sari *et al.* (2015) menyatakan bahwa interaksi sosial petani memiliki kontribusi secara langsung terhadap persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Maksudnya adalah semakin sering petani berinteraksi dengan petani, kelompok tani dan penyuluh maka akan semakin tinggi persepsi seseorang terhadap suatu objek atau kinerja penyuluh.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kita lihat bahwa terdapat perbedaan antara jawaban petani dan juga penyuluh. Hal tersebut terjadi karena penyuluh dalam menanggapi keluhan petani hanya memberikan saran dan masukan untuk mengatasi masalahnya sehingga penyuluh hanya dipandang sebagai desiminotor. Penyuluh menyatakan peran penyuluh sebagai seorang fasilitator karena penyuluh memfasilitasi petani untuk menyampaikan keluhannya. Penyuluh dalam memfasilitasi keluhan petani memiliki tahapan penyelesaian permasalahan, yaitu berkordinasi dengan pihak terkait sehingga petani mendapat bantuan untuk mengatasi masalahnya. Berdasarkan uraian diatas perbedaan pandangan antara penyuluh dan petani dapat diatasi dengan meningkatkan pengetahuan dari petani melalui penyuluhan sehingga petani dapat lebih paham terkait peran dari seorang penyuluh dilapangan.

Penyuluhan pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Berdasarkan sudut pandang, petani melihat penyuluh hanya berperan sebagai seorang desiminotor yang pada teorinya peran seorang penyuluh sangat banyak dilapangan contohnya: inisiator, motivator, mediator, supervisor, dan juga sebagai seorang fasilitator. Ditambahkan oleh Khairunnisa *et al.* (2020) bahwa penyuluh juga berperan sebagai edukator yaitu memberikan pelatihan tentang cara mengendalikan hama penyakit tanaman seperti cara menggunakan obat-obatan yang tepat dan sesuai dengan dosis serta membimbing petani dalam menggunakan benih bantuan varietas baru yang diberikan oleh pemerintah. Petani juga mendapatkan pelatihan dalam menggunakan teknologi baru dengan cara mendemonstrasikan.

### **Kegiatan Pengendalian**

Pengendalian yang dilakukan oleh petani adalah pengendalian menggunakan bahan kimia. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar petani menggunakan bahan kimia dalam pengendaliannya dan sebagian kecil petani ada yang melakukan pengendalian secara PHT (Pengelolaan Hama Terpadu). Keadaan tersebut dibenarkan oleh penyuluh bahwa, pengendalian dilakukan dengan menggunakan bahan kimia, serta terdapat juga penyuluh yang menanggapi bahwa pengendalian hama dapat dilakukan secara PHT (Pengelolaan Hama Terpadu). Keefektifan dalam pengendaliannya secara umum kita ketahui bahwa, pengendalian menggunakan bahan kimia lebih cepat bekerja dalam membunuh hama namun, menggunakan bahan kimia tentunya akan meninggalkan residu yang dapat membuat struktur tanah menjadi rusak. Berbeda halnya dengan melakukan pengendalian secara PHT (Pengelolaan Hama Terpadu) yang mana, pengendalian ini lebih memanfaatkan keadaan sekitar untuk mengendalikan hama yang menyerang tanamannya, contohnya dengan mengatur jarak tanam, membuat perangkap untuk menangkap ngengat dari penggerek batang padi tersebut.

Serangan dari penggerek batang padi menyebabkan kerugian yang cukup besar, dikarenakan fatalnya dampak serangan dari hama tersebut. Petani lebih memilih menggunakan bahan kimia untuk mengendalikannya, penggunaan bahan kimia dapat didasari oleh hama yang semakin kebal terhadap bahan kimia yang mengharuskan petani untuk mengendalikannya menggunakan bahan kimia dengan dosis yang lebih tinggi dari sebelumnya. Hasil pengendalian yang lebih cepat dari pada pengendalian secara organik serta obat hama dengan bahan kimia mudah untuk didapat dan langsung bisa digunakan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menggunakannya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Baehaki (2013) yang menyatakan bahwa Sampai saat ini insektisida adalah andalan bagi petani dalam mengendalikan hama penggerek batang padi kuning. Penggunaan insektisida secara terus-menerus berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti hama menjadi resisten, resurgensi atau akan terjadi ledakan hama sekunder, terbunuhnya organisme nontarget, dan residu insektisida.

### **Persepsi, Teori dan Asumsi**

Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah penilaian petani terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan tugas penyuluh dalam satu waktu periode tertentu, sebagai perwujudan dari interaksi antara kompetensi, motivasi dan kesempatan yang memberikan kemungkinan seseorang (penyuluh) untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya (Sari *et al.*, 2015). Persepsi yang berbeda antara petani dan juga penyuluh dapat menjadi salah satu penyebab utama tidak berkembangnya petani yang dibina. Hal ini dapat terjadi karena persepsi petani yang didapat dari pengamatan dan bukan dari pengetahuan, menyebabkan petani hanya melihat kulit luarnya saja tidak dengan inti didalamnya. Penyuluh memiliki persepsi berdasarkan pengamatan dan juga pengetahuan yang membuat penyuluh dapat mengidentifikasi dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ada dilapangan.

Berdasarkan teori penyuluhan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi. Melakukan penyuluhan berarti meningkatkan pengetahuan dari sasarannya yaitu petani, sehingga petani memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat melakukan usaha taninya. Selain itu, petani juga dapat memahami bagaimana proses yang terjadi dilapangan dari peran seorang penyuluh, proses tersedianya bantuan dan juga hal lainnya, sehingga petani dan penyuluh dapat bersama-sama menciptakan kesejahteraan bagi petani. Menurut Yuantari *et al.* (2013), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (*over behaviour*). Perubahan perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Tahapan yang pertama adalah pengetahuan, sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut. Sehingga perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Jika pengetahuan yang dimiliki sudah baik harapannya akan diterapkan pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah lapang merupakan pembelajaran non-formal yang bisa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dari petani untuk dapat mengenali potensi, mengidentifikasi, menyusun rencana usaha serta mengatasi permasalahan yang dihadapi. Menurut Risna *et al.* (2020), salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan peserta sekolah lapang adalah dengan mengkombinasikan metode ceramah, diskusi dan demplot. Imran *et al.* (2019) menuliskan bahwa petani sangat merasakan manfaat metode sekolah lapang yang selama ini diikutinya, sehingga

memberikan kontribusi terhadap banyaknya informasi dan pengetahuan petani terhadap budidaya Pertanian yang dilakukannya, karena dipraktekkan dan dilihat secara langsung oleh petani, sehingga semakin mudah dipahami.

Melaksanakan pelatihan dalam pembuatan pestisida nabati, merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dari petani sehingga, petani menjadi lebih mampu dan lebih paham dalam menghadapi serangan hama dan penyakit yang menyerang tanamannya dengan cara yang lebih ramah lingkungan.

Asumsi-asumsi yang berbeda dari petani dapat membuat penyuluh terlihat tidak menjalankan tugasnya dengan benar dilapangan. Pemikiran yang salah terhadap hal yang dilakukan penyuluh dilapangan, dapat membuat petani menemui jalan buntu dalam usaha taninya. Petani dengan pengetahuan dan kemampuan yang kurang, tidak dapat berjalan sendiri untuk mengelola usaha tani yang dijalankan, karena tidak memiliki pengetahuan tentang kendala yang dihadapi dalam usaha taninya. Petani yang memiliki sifat paling mengerti terkadang tidak akan mengikuti arahan yang diberikan oleh penyuluh namun, memilih menggunakan caranya sendiri yang dianggap benar untuk mengatasi masalah/kendala yang dihadapi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa strategi yang diambil oleh penyuluh dalam melaksanakan perannya dilapangan yaitu penyuluh melakukan kunjungan kelapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang menjadi kendala petani dalam melaksanakan usaha taninya, Penyuluh akan melakukan koordinasi dengan pengamat hama apabila terdapat serangan hama dan juga penyakit. Setelah pengamat hama melakukan kajian, apabila hasil kajian menyatakan bahwa serangan hama sudah mencapai intensitas serangan yang perlu dilakukan pengendalian agar tidak menimbulkan kerugian ekonomi bagi petani, maka pengamat hama akan menurunkan bantuan dan penyuluh akan membantu dalam melaksanakan eksekusi dilapangan. Peran penyuluh yang mempengaruhi petani yang dilakukan dalam pengendalian hama penggerek batang tanaman padi yaitu sebagai seorang fasilitator.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Carolina Diana Mual berperan sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, sementara Satya Vidarma dan Yudhisa Henry Prabowo sebagai kontributor anggota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baehaki, S. E. (2013). Hama penggerek batang padi dan teknologi pengendalian. *Iptek Tanaman Pangan*, 8(1), 1-14.
- Emar, F. P. (2021). Pengobatan Penyakit Cacing *Heamonchus Conturtus* Pada Ternak Kambing. *Laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL) II*. Polbangtan Manokwari.
- Imran, AN, Muhanniah dan Giono BRW. (2019). Metode Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Petani (Studi Kasus Di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros). *Jurnal Agrisepe*, 18(2), 289–304.
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

- Risna, R., Irmadamayanti, A., Rahayu, H. S., & Saidah, S. (2020). Perubahan Pengetahuan Petani Tentang Teknologi Produksi Benih Jagung Hibrida Melalui Sekolah Lapang di Kabupaten Sigi. *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 19(2), 129-140.
- Salimieni (2020) "Pengendalian Penggerek Batang Padi", <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/94510/PENGENDALIAN-PENGGEREK-BATANG-PADI/>, diakses pada 27 Desember 2021 pukul 19.00.
- Sari, J., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2015). Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(4).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuantari, M. C., Widiarnako, B., & Sunoko, H. R. (2013). Tingkat pengetahuan petani dalam menggunakan pestisida (studi kasus di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan). In *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* (Vol. 27, pp. 142-147).